



## **Adaptasi Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye ke Film *Hafalan Shalat Delisa* yang Disutradarai Sony Gaokasak**

**Hanisa Prana Bella, M. Yusuf, Syafril**

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: hanisapranabella@gmail.com

### **Abstract**

This research is motivated by the author's interest in the *Hafalan Shalat Delisa* Novel and Film which describes how the tenacity and patience of a 6-year-old child named Delisa in dealing with life after the tsunami that hit the city where she lived and killed her mother and three older siblings. This study discusses the adaptation of Tere Liye's novel *Hafalan Shalat Delisa* to the film *Hafalan Shalat Delisa* directed by Sony Gaokasak. This study aims to explain how the adaptation of Tere Liye's *Hafalan Shalat Delisa* novel to the film *Hafalan Shalat Delisa* directed by Sony Gaokasak.

This research was conducted using the adaptation theory of Linda Hutcheon. This theory is used to discover and explain the story adaptation and ideological transformation of both novel and film media. The method in this study is a qualitative method that produces written data from texts that refer to social problems. The technique used is data collection, data analysis, and presentation of data analysis.

From the research conducted, it can be concluded that what happened between the adaptation of the novel *Hafalan Shalat Delisa* to the film *Hafalan Shalat Delisa* is the reduction of characters, reduction of events, addition of events, changes in plot, changes that are varied. Meanwhile, his ideological adaptation in both works is social ideology to a more religious humanist ideology.

**Keywords:** Adaptation, Tere Liye, Sony Gaokasak, novel, film, *Hafalan Shalat Delisa*.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dengan Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* yang menggambarkan bagaimana ketegangan dan kesabaran anak kecil bernama Delisa yang berumur 6 tahun dalam menghadapi hidup setelah bencana tsunami yang menimpa kota tempat tinggalnya dan menewaskan Ibu beserta tiga orang kakaknya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana adaptasi dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai Sony Gaokasak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai Sony Gaokasak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita dan adaptasi ideologi dari kedua media novel dan film. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang



menghasilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada permasalahan sosial. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa yang terjadi antara adaptasi dari novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa* adalah pengurangan tokoh, pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, perubahan alur, perubahan yang divariasikan. Sedangkan adaptasi ideologinya dalam kedua karya yaitu ideologi sosial ke ideologi humanisme yang lebih religius.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Tere Liye, Sony Gaokasak, novel, film, *Hafalan Shalat Delisa*

## Pendahuluan

Salah satu upaya membuat karya film adalah melalui karya sastra. Artinya, satu karya sastra seperti novel dibuat menjadi sebuah skenario, dan skenario ini yang akan difilmkan. Tentu saja proses penciptaan film tersebut melalui sebuah proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi dilakukan tidak hanya pada karya sastra berupa novel melainkan juga karya sastra yang lain. Dalam bukunya Pamusuk Eneste yang berjudul *Novel dan Film* (1991), memperkenalkan istilah ekranisasi untuk menyebut proses adaptasi dari karya sastra menjadi film.

Penelitian adaptasi novel ke film penting dilakukan karena pembuatan film dari karya sastra (novel) merupakan satu alternatif. Pertama, karena dunia film kekurangan penulis secara langsung atau kekurangan skenario film secara langsung, maka dari itu banyak film yang cerita-ceritanya diambil dari karya-karya sastra termasuk novel. Dalam hal ini tentu saja membawa dampak positif yaitu kepada karya sastra. Karya sastra seperti novel yang difilmkan tentu akan lebih terkenal, lebih populer, juga akan lebih banyak dibaca.

Tujuan dari dilakukan adaptasi ini adalah untuk memperlihatkan bahwa seni dapat dilihat dari perspektif yang berbeda, terutama karya sastra dari pada fiksi. Juga menunjukkan bahwa novel dan film adalah dua karya yang berbeda. Karena novel didasarkan pada pemikiran satu orang, sedangkan film adalah hasil pemikiran dua orang atau lebih, yang bisa disebut tim. Dari sudut pandang penonton, mereka secara tidak langsung menganalisis adaptasi yang terjadi pada kedua karya tersebut. Mereka juga dapat menjelajahi variasi lain yang ditawarkan film dan manfaat novel dan film. Alasan yang melatar belakangi penelitian novel ini menjadi film yaitu karena lahirnya



novel berasal dari kenyataan bahwa kehidupan di lingkungan sekitar sangat menarik untuk diamati dalam bentuk visual.

Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau lisan dan memiliki unsur internal dan eksternal. Sebuah novel sering kali menceritakan tentang kehidupan orang-orang yang berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran kehidupan nyata melalui cerita-cerita yang terdapat dalam novel tersebut.. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Bluestone (dalam Eneste, 1991: 18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991: 60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain).

Pada tahun 2005, tepatnya setelah tsunami melanda Aceh, bencana alam tersebut menyita perhatian banyak orang sehingga membuat masyarakat Indonesia berduka. Ini mungkin membuat dunia sastra Indonesia terlibat dan tergerak oleh pengaruhnya dengan diterbitkannya salah satu karya sastra (novel) terbaik oleh penulis Tere Liye, novel *Hafalan Shalat Delisa*.

*Hafalan Shalat Delisa* adalah sebuah novel yang menceritakan kisah seorang anak bernama Delisa yang berumur 6 tahun. Kesungguhan Delisa untuk menghafal bacaan shalat agar ia bisa mendapatkan hadiah kalung dari Ummi dan sepeda dari Abi. Namun sayangnya, dihari Delisa praktik hafalan shalatnya, terjadi gempa dan tsunami yang dahsyat di kota Lhok Nga. Delisa selamat dari peristiwa tsunami tersebut namun Delisa harus kehilangan salah satu kakinya. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi Delisa, ia tetap tabah dan sabar menjalani hidup. Walau masih ada yang menggajal dihati Delisa yakni ia tidak bisa menghafal kembali bacaan shalatnya. Berdasarkan penjelasan



di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa*. Novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat populer dan terkenal, novel ini juga merupakan salah satu buku dengan rating tertinggi dan termasuk novel *best seller*. Peneliti juga tertarik meneliti Novel *Hafalan Shalat Delisa* ini karena novel ini merupakan salah satu novel yang di angkat dari kisah bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004. Dari novel *Hafalan Shalat Delisa* kita bisa belajar mengenai keikhlasan, ketabahan dan kesabaran. Jarang sekali novel yang di angkat dari kisah bencana alam yang nyata.

Ada asumsi bahwa dalam adaptasi suatu karya selalu memberikan hasil yang berbeda. Walaupun presentase perbedaanya relatif. Terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dari proses adaptasi dari karya sastra yang berbentuk tulisan menjadi bentuk audiovisual, salah satunya adalah aspek ideologi. Berlandaskan asumsi tersebut, maka penulis tertarik guna meneliti novel dan film adaptasinya, serta transformasi ideologi dari dua media tersebut.

Ketika novel diadaptasi menjadi film tentu saja terdapat perubahan. Perubahan tersebut terkait dengan perubahan pada unsur-unsur intrinsik novel dan film, beberapa unsur ideologi dan perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Perbedaan antara novel dan film muncul salah satunya karena adanya ideologi tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati, subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika. Novel *Hafalan Shalat Delisa* diterbitkan pada tahun 2005 dengan jumlah 248 halaman. Film *Hafalan Shalat Delisa* dirilis pertama kali pada 22 Desember 2011 yang disutradarai oleh Sony Gaokasak dengan durasi 106 menit.

Teknik Pengumpulan Data



1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Hafalan Shalat Delisa* dan menonton dengan cermat dan teliti film *Hafalan Shalat Delisa*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan film *Hafalan Shalat Delisa*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian dari novel *Hafalan Shalat Delisa* dan film *Hafalan Shalat Delisa*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis Adaptasi Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye Ke Film *Hafalan Shalat Delisa* Yang Disutradarai Sony Gaokasak**

#### **1.1 Pengantar Analisis Cerita dengan Teori Adaptasi Linda Hutcheon**

Pada bagian ini akan dijelaskan berbagai perubahan yang terjadi pada karya adaptasi yang dilakukan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa* menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi pengurangan tokoh, menghilangkan banyak peristiwa, penambahan pengadeganan, perubahan latar.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Menelusuri perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Diantaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural adalah untuk adaptasi agar dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi. Sehingga nantinya dapat ditemukan adaptasi apa yang terjadi dalam perubahan tersebut serta juga dapat ditemukan transformasi ideologi dari kedua media.

##### **1.1.1 Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Novel dan Film**





## 1. Perubahan Tokoh

Perubahan tokoh yang terjadi yaitu pengurangan tokoh, dan perubahan pada tokoh dokter dari novel ke film. Ada beberapa karakter yang hilang dalam film *Hafalan Shalat Delisa* diantaranya yaitu Dokter Eliza, dan juga Kak Ubai. Karakter Dokter Eliza di dalam novel diperankan oleh perempuan, sedangkan di dalam film peran dokter diperankan oleh laki-laki. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa tokoh Dokter Eliza tidak terlalu berpengaruh di dalam pembentukan cerita film, karena baik itu laki-laki maupun perempuan tugas mereka sama-sama mengobati pasien. Jadi tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan.

Tokoh Kak Ubai di dalam novel adalah tokoh yang berperan dalam perjalanan Delisa menghafal bacaan shalatnya setelah terjadi tsunami, namun di dalam film tidak dimunculkan. Kak Ubai ini adalah suka relawan PMI yang datang membantu di sana. Dia membantu mengajar untuk anak-anak di sana sebagai pengganti Ustadz Rahman. Tetapi di dalam film yang mengajar setelah tsunami tetap ustadz Rahman, mungkin penulis scenario dan sutradara tetap ingin mempertahankan tokoh ustadz dalam film tersebut. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa tokoh tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam pembentukan cerita di film. Namun di dalam novel karakter Kak Ubai mempunyai peran dalam cerita Delisa.

Selanjutnya pada tokoh ustadz Rahman. Pada saat Delisa ujian Hafalan Shalatnya di Sekolah Ustadz Rahman berada di sana. Tetapi setelah kejadian bencana tsunami tiba-tiba ustadz Rahman turun dari atas mobil seolah-olah saat bencana tsunami beliau tidak berada di kota Lhok Nga. Jika diperhatikan dengan seksama sebagai penonton kita pasti tahu kalau ada yang mengganjal, kenapa tokoh ustadz tersebut masih hidup. Mungkin dalam hal ini sutradara ingin mengelabui penonton dan karena film *Hafalan Shalat Delisa* lebih menonjolkan nilai-nilai religius maka dari itu sutradara tetap mempertahankan tokoh Ustadz Rahman tersebut.



## 2. Pengurangan Peristiwa

Dalam novel, Delisa digambarkan diganggu di kamar mandi oleh Aisyah saat dia bersiap untuk mengambil air wudhu. Sedangkan di film, adegan yang muncul hanya saat Aisyah membangunkan Delisa untuk sholat Subuh berjamaah di rumah. Selain itu, pengurangan juga terjadi di halaman 23, Tere Liye menceritakan Zahra, Fatimah dan Delisa sedang bermain bulu tangkis sedangkan Aisyah diam tidak ikut bermain bulu tangkis. Sedangkan dalam film sutradara Sony Gaokasak tidak menggambarkan hal tersebut.

“Aisyah diam saja sepanjang sisa sore. Ia hanya datar melihat Fatimah, Zahra dan Delisa bermain bulu tangkis di halaman rumput sebelah rumah. Harusnya permainan itu berempat. Ganda. Fatimah berpasangan dengan Delisa. Zahra berpasangan dengan Aisyah. Biar seimbang”. “Kakiku sakit!” Itu kata Aisyah pendek menolak ajakan bermain. Lantas duduk di ayunan. Benci melihat Delisa yang tertawa-tawa mengejar kok kesana-kemari. Bahkan Aisyah tidak bergerak sedikitpun saat kok terjatuh dekat kakinya. Ia kan bisa bantu lempar balik ke lapangan? Cuma menggapai sedikit, kok bulu tangkis itu sudah bisa terambil tangannya”. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008: 23).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa sutradara melakukan pengurangan dalam pembuatan film. Hal ini terjadi karena durasi yang tidak memungkinkan. Dalam novel tersebut, saat Ummi dan Delisa pergi ke sekolah untuk mengantar Delisa ujian praktek shalatnya, Aisyah dan Zahra menyemangati Delisa dengan memasang kertas biru berhias pita biru dan tidak terjadi gempa sebelum pergi ke sekolah. Sedangkan di film, adegan seperti itu tidak ada. Dalam film tersebut hanya diceritakan bahwa ketika Ummi dan Delisa hendak berangkat untuk praktik shalat Delisa menanyakan pada Ummi apakah kalung yang akan dihadiahkan untuknya dibawa oleh Ummi atau tidak. Ternyata Ummi memang tidak membawanya dan Delisa meminta Ummi kembali ke rumah untuk mengambil kalung tersebut, saat mengambil kalung di lemari tiba-tiba terjadi gempa.

Lalu ada kisah pada novel yang tidak difilmkan oleh sutradara Sony Gaokasak yaitu dalam novel melibatkan citra Sersan Ahmed, yang dengan



galak, tegas berteriak pada dua belas tentaranya untuk segera berlari mencari korban yang tersebar. Sementara itu, dalam film tersebut, Sersan Ahmed membingkai adegan dengan gambar Sersan Ahmed, yang tampaknya tidak meneriaki tentaranya untuk segera menyelesaikan tugas mereka.

Novel tersebut menceritakan bahwa ketika Abi pergi menemui Delisa, Abi sangat sedih melihat kondisi Delisa. Dengan satu kaki yang diamputasi, kepala botak, gigi terlepas, wajah lebam dan siku yang terluka. Delisa menceritakan apa yang terjadi padanya tanpa kesedihan di wajahnya. Selama di film, sutradara tidak membicarakan pernyataan di atas. Tidak ada adegan dalam film dimana Delisa menceritakan kondisinya dan dalam film juga, karakter Delisa tidak digambarkan dengan kepala botak, gigi hilang dan siku terbungkus. Ini menandakan sekali lagi bahwa ada tarik ulur dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“ABI! ABI!!!” Lihatlah paras itu sama sekali tidak bersedih. Menyambutnya amat riang. Seperti menyambut abi yang baru pulang setelah tiga bulan berlayar. Muka itu seperti bercahaya saking riangnya. Abi bergetar mendekati ranjang Delisa, gemetar menjulurkan kedua tangannya. Delisa tanpa menunggu, beringsut memeluk. Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tgar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih di sana”.

“A-b-i.... A-b-i....” Delisa masih berseru-seru senang. Kerudung birunya terlepas. Memperlihatkan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya”.

“Kaki.... Kaki Delisa dipotong, Bi!” Delisa menyeringai. Abi mengeluh.

“Gigi.... Gigi Delisa lepas dua, Bi!” Delisa membuka mulutnya, nyengir.

Abi “Siku.... Siku Delisa dibungkus, Bi!” Delisa menunjukkan lengan kanannya. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008: 144) mengeluh semakin dalam.

Di dalam novel banyak sekali diceritakan Delisa yang bermimpi bertemu dengan saudaranya, temannya Tiur bersama Ummi Tiur, serta Ibu guru Nur, dan juga Umminya. Namun Sony Gaokasak tidak memunculkan adegan tersebut di dalam filmnya. Setelah kejadian tsunami yang terjadi hanya kaki Delisa yang harus dipotong.





Pada bagian akhir film juga sangat berbeda, dalam film adegan yaitu Abi bersama Delisa yang menghabiskan waktu sorenya di pinggir pantai sambil menyanyikan lagu "Ibu" yang membuat prasaan penonton terhayut akan kesedihan, Delisa yang merindukan Umiminya. Di dalam novel di akhir cerita Delisa yang bersama teman bermain di pinggir sungai dan melihat suatu cahaya dan mendekati cahaya tersebut ternyata cahaya tersebut adalah kalung Delisa yang tersangkut di tulang manusia yang berkemungkinan itu adalah Umminya. Dalam film tersebut terdapat cerita yang menggambarkan Delisa dan Abi akan tidur di tenda darurat yang terletak di dekat tenda Komando Marinir. Di sana, Delisa dan Abi juga mendapatkan selimut, pakaian cadangan, dan kebutuhan lainnya.

### **3. Penambahan/ Perluasan Peristiwa**

Dalam novel tersebut, sang novelis tidak menceritakan bagaimana suster Shopi dan Prajurit Smith tahu akan identitas Delisa. Namun, dalam film tersebut sang sutradara merinci bagaimana Shopi dan Prajurit Smith menggali informasi tentang identitas Delisa. Dalam film tersebut, ketika Shopi menanyakan nama Delisa, Delisa tampak bingung karena dia tidak mengerti bahasa Inggris. Namun, Shopi dan Prajurit Smith mengambil alat tulis yang dibawa Shopi dan menggambar sketsa ayah dan ibunya, lalu Delisa dengan cepat mengambil kertas itu dari Shopi dan dia mulai mengerti bahwa dia harus menulis apa yang ada di atas kertas. Delisa membuat sketsa wajah abi, ummi, tiga saudara perempuannya dan dirinya sendiri dan menulis nama belakangnya di gambar tersebut. Akhirnya, Suster Shopi dan Prajurit Salam bisa mengetahui identitas Delisa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perluasan dalam film sangat perlu dilakukan agar cerita dalam film lebih mudah dipahami dan menjadi daya tarik tersendiri dimata penonton yang menikmati film tersebut.

Adegan dalam film tersebut menampilkan Prajurit Smith menceritakan Delisa sebuah cerita di luar kamar rumah sakit darurat sambil menunggu



suster Shopi datang. Sedangkan, dalam novelnya, Tere Liye tidak menceritakan kisah yang diceritakan Smith kepada Delisa. Dia hanya mengatakan bahwa Shopi memberikan coklat kepada Delisa, lalu Sophi mengambil formulir kertas untuk diisi sebagai data korban tsunami Aceh.

Dalam film tersebut dikatakan bahwa Delisa menolak makanan yang disiapkan oleh Abi karena tidak enak, tidak sebagus buatan Ummi. Belakangan juga dikatakan bahwa Abi marah dengan Delisa yang tidak mau makan masakannya dan Delisa selalu membandingkannya dengan masakan Ummi. Sedangkan dalam novel karya Tere Liye tidak diceritakan hal seperti itu.

#### **4. Perubahan Alur**

Dalam novel tersebut menceritakan ketika Delisa ragu-ragu membaca doa iftitah dengan mengingat kelanjutan hafalannya, kemudian Aisyah menertawakan Delisa karena dia menghafal bacaan shalat tersebut dengan terbata-bata. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008: 12).

“In-na-sha-la-ti-, wa-nu-su-ki, wa-ma...wa-ma...wa-ma...” Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut keritingnya. “Waaaa ma-cet, nih ye!” Aisyah yang sedang bermain gandu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja.

Di halaman berikutnya, novelis menceritakan Ummi mengajak Delisa pergi ke pasar karena dia akan membeli kalung yang dijanjikan sebagai hadiah untuk Delisa jika dia telah menghafal bacaan shalatnya (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008: 15-16). Sedangkan dalam film, sutradara membuat variasi. Plot film ini tidak sama dengan novelnya. Sutradara membalik naskah novel. Di film itu dikisahkan Ummi pertama kali mengajak Delisa pergi ke pasar untuk membeli kalung (menit 05.03), baru setelah membeli kalung di pasar, ada adegan Delisa menghafal shalat iftitah dengan terbata-bata lalu Aisyah mejeakan Delisa dan menertawakannya (07,48 menit).

#### **5. Perubahan Variasi**



Cerita pada novel berakhir dengan Delisa yang sedang berjalan di tepi sungai tiba-tiba melihat cahayan, ia mendekati ternyata ia menemukan kalung yang dibelikan Ummi sebagai hadiah untuk Delisa saat Delisa lulus ujian praktik shalat di sekolah. Kalung itu rupanya masih menempel di tangan sesosok mayat yang hanya tersisa kerangkanya, dan ternyata itu adalah jasad Ummi. Sedangkan pada film, adegan tersebut tidak tergambar dengan jelas. Adegan itu hanya diceritakan dalam bayangan saat Delisa praktik shalat. Dalam novel, adegan digambarkan secara rinci oleh penulis dan mengakhiri cerita, sedangkan di film di akhir cerita, Abi dan Delisa sedang berjalan-jalan di pantai (1,37,00 menit) dan Delisa mengatakan bahwa dia siap untuk melepaskan Ummi dan saudara perempuannya. Hal ini menandakan bahwa sutradara mengubah variasi film untuk membuat film terlihat lebih menarik dan menciptakan nuansa yang berbeda dari novelnya. Namun, tentu saja sang sutradara tidak mengubah makna atau pesan dari novel tersebut.

Dalam novel tersebut terdapat adegan Delisa dan Aisyah berebut cokelat. Kali ini bukan plot yang diubah oleh sutradara, tetapi ada gambaran tentang perilaku karakter yang diubah oleh sutradara. Tidak ada adegan perkelahian cokelat antara Delisa dan Aisyah dalam film tersebut. Namun, Delisalah yang langsung membagikan cokelat itu kepada Aisyah. Sedangkan dalam novel, pengarang menceritakan Delisa dan Aisyah memperebutkan cokelat, hingga Delisa mengambil cokelat itu.

Perubahan variasi dari segi latar tempat dan waktu. Pada novel, Tere Liye menggambarkan bahwa Abi tiba di rumahnya, di mana hanya tinggal reruntuhan dan sisa-sisa pondasi bangunan rumah mereka dan waktunya adalah pada sore hari. Saat berada di rumah itu, Koh Acan menemui Abi dan memberitahu berita duka bahwa anaknya Aisyah dan Zahra sudah meninggal dan sudah dimakamkan. Sedangkan dalam film, setting mengambil tempat di sebuah tempat pengungsian dan waktu sudah malam.



Dalam adegan ini, Koh Acan member informasi pada Abi Usman jika Delisa masih hidup. Dalam novel tersebut, Tere Liye menceritakan bahwa Abi mengetahui bahwa Delisa selamat dari tsunami dengan menemukan nama-nama korban yang selamat terpampang di papan pengumuman dekat tenda darurat. Sedangkan pada film, sutradara menggambarkan cerita dengan kreativitasnya melalui variasi perubahan. Sony Gaokasak mengatakan Abi mengetahui keberadaan Delisa, dari satu kertas yang digambarkan Delisa sketsa wajah Abi, Ummi, dan juga kakak-kakaknya yang dibawa oleh Koh Acan. Hingga akhirnya Abi bisa menemui Delisa di rumah sakit darurat.

### 1.1.2 Analisis Ideologi

Ideologi merupakan istilah yang mengandung banyak kemungkinan arti. Dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Ideology* Jorgen Larrain (1984) memaparkan bahwa istilah itu pertama kali digunakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 dalam pengertian ilmu tentang gagasan, tentang asal-usul gagasan, yang dapat dilakukan dengan penempatan segala prasangka religious dan metafisika. Namun, katanya istilah yang digunakan Destutt de Tracy tersebut bukanlah pengertian yang kemudian berkembang luas. Yang berkembang luas justru pengertiannya sebagai bentuk kesadaran yang terdistorsi dalam dirinya sendiri sehingga menimbulkan pemahaman yang terbaik mengenai realitas.

Melalui pengertian tersebut sebenarnya hanya merumuskan kembali dengan caranya sendiri dan dengan tekanan yang lebih besar pada sejarah yang nyata, gejala yang sebenarnya telah hidup sejak Machiavelli di abad ke-16, berkembang baik pada zaman pencerahan Perancis dan lingkungan ideologi Jerman di abad ke-18 (Faruk, 2001: 128).

Konsep ideologi itu terus berkembang hingga sekarang melalui Mannheim, Goldmann, strukturalisme Perancis, Postrukturalisme, Althusser, dan seterusnya. Meskipun demikian, yang tetap bertahan adalah konsep



ideologi Marxis dengan konotasi negatif di atas. Hanya saja konsep itu mengalami penyempurnaan yang melampaui pemahaman Marxis, yaitu dengan masuknya muatan mengenai dimensi material dan ideologi yang dinamakan Althusser sebagai aparat ideologis. Dengan pemahaman baru tersebut ideologi tidak lagi dipahami sebatas gagasan abstrak yang merupakan pelbagai praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti aktivitas penggunaan bahasa yang disebut dengan wacana.

Dalam konsep ideologi terkandung gagasan mengenai pemisahan yang tegas antara realitas dengan gagasan, subjektivitas dengan objektivitas. Ideologi adalah seperangkat gagasan yang melakukan dissimulasi, legitimasi, dan reifikasi, yang menyesatkan, yang membuat orang atau kelompok orang dapat memahami realitas, ideology bersifat sepihak, subjektif, sedangkan realitas bersifat netral dan objektif.

Dalam teori adaptasi Linda Hutcheon membahas proses suatu adaptasi terwujud. Hal-hal yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi di dalam tindakan beradaptasi dibuat berdasarkan banyak faktor. Keputusan dibuat dalam konteks kreatif, konteks penciptaan, konteks penerimaan, dan kreasi. Serta adaptasi yang melibatkan konteks adaptasi budaya, sosial dan historis.

Di dalam adaptasi indigenisasi, konteks penerimaan sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang. Adaptor bekerja dalam suatu konteks, tetapi makna yang ia buat dalam kerangka acuan dapat berubah seiring waktu.

Di dalam konteks hukum novel yang diadaptasi ke film, hukum mempelajari plot, suasana hati karakter dan pengembangan karakter, pengaturan, dan urutan-urutan peristiwa. Sebab banyak yang harus dipotong dari novel dan banyak agen yang terlibat dalam film yang akan di





adaptasi, film yang akan diproduksi secara kolaboratif, adaptasinya akan jarang sekali mendapatkan penuntutan. Tetapi di beberapa bagian lainnya, versi film sering kali meningkatkan penjualan novel. Mereka bahkan merilis edisi baru dengan foto dari film pada bagian sampul novelnya.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, juga mengangkat beberapa cover yang berbeda yang pertama yaitu cover dengan warna yang cukup banyak dan judul novel di tengah-tengah cover, yang kedua cover dengan warna merah di sana ada gambar-gambar orang tua dan 4 orang anaknya yang saling bergandeng tangan, yang ketiga cover dengan warna biru, sama dengan warna air laut dan ditambah dengan gambar air ketika terjadi Tsunami, dan cover yang keempat berwarna *orange* dengan foto Delisa dan Abi yang sedang berdiri ditepi pantai dengan matahari senja sesuai dengan akhir dari film *Hafalan Shalat Delisa*. Pengadaptasian dari novel yang telah memiliki audiensnya sendiri membuat penikmat yang sudah kenal pada novel membantu penjualan filmnya. Novel *Hafalan Shalat Delisa* mengangkat kisah seorang anak kecil yang baru berusia 6 tahun yang begitu sabar dan ikhlas dalam menjalani cobaan yang dihadapinya, dan begitu sungguh-sungguh dalam hal agama yaitu giat menghafal bacaan shalatnya yang semata-mata hanya untuk shalat dengan khusuk menghadap Allah.

Hadirnya film tersebut membantu penjualan novel jadi meningkat dengan sudah dicetak ulang novel ini sebanyak 12 kali cetak ulang terhitung setelah penayangan film tersebut di bioskop sampai dengan tahun 2019. Pengadaptasian dari novel yang telah memiliki audiensnya sendiri, penikmat yang sudah kenal pada novel tersebut membantu penjualan dari film tersebut, meski sesungguhnya hadirnya film *Hafalan Shalat Delisa* hanya berfungsi sebagai bagian dari promosi novel tersebut dan film *Hafalan Shalat Delisa* diputar diseluruh bioskop di Indonesia dengan system tiket sebagai bentuk promosi dari novel *Hafalan Shalat Delisa*.



Selanjutnya, penerimaan yang sama dari novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* tentang bagaimana film ini dibuka dengan adegan kegiatan Delisa bersama keluarganya yaitu Ummi, Fatimah, Zahara, dan Aisyah yang akan melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Dialog yang diucapkan oleh Delisa diawal novel sama dengan diawal film. Adaptor mengambil bagian ini agar tidak menghilangkan bagian terpenting di dalam novel. Unsur musik yang ada di dalam novel juga diputar pada bagian awal film, yaitu suara adzan shubuh sebagai penanda waktu pagi.

Banyak pengurangan penting persoalan kebatinan Delisa sebagai anak kecil berumur 6 tahun yang kehilangan orang-orang tersayang, dan salah satu kakinya. Adanya beberapa adegan Delisa yang penting dihilangkan di dalam film. Pemeriksaan soal versi yang berbeda, menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan adaptor berpotensi relevan dengan penafsiran penonton. Film ini hanya dapat ditonton secara terbatas dan berbayar yaitu menonton di bioskop, yang mana penonton harus mengeluarkan sejumlah uang agar dapat menonton filmnya.

Film *Hafalan Shalat Delisa* yang berdurasi 106 menit sesungguhnya hanya mengambil hal terpenting di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu tentang seorang anak kecil berusia 6 tahun yang sangat ingin bias menghafal bacaan shalatnya namun disaat dia ujian bacaan shalatnya terjadilah tsunami yang sangat dahsyat. Namun, Delisa yang sangat khusyuk dalam membaca bacaan shalat tidak menghiraukan panggilan Ummi yang terus berteriak memanggil nama Delisa. Delisa terseret arus dan ditemukan dengan kaki yang terluka dan harus dipotong. Dia harus kehilangan empat anggota keluarganya, dan juga teman-temannya.

Tokoh Kak Ubai di dalam novel adalah tokoh yang berperan dalam perjalanan Delisa menghafal bacaan shalatnya setelah terjadi tsunami, namun di dalam film tidak dimunculkan. Kak Ubai ini adalah suka relawan PMI yang datang membantu di sana. Dia membantu mengajar untuk anak-anak di sana



sebagai pengganti Ustadz Rahman. Tetapi di dalam film yang mengajar setelah tsunami tetap ustadz Rahman, mungkin penulis scenario dan sutradara tetap ingin mempertahankan tokoh ustadz dalam film tersebut. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa tokoh tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam pembentukan cerita di film. Namun di dalam novel karakter Kak Ubai mempunyai peran dalam cerita Delisa.

Selanjutnya pada tokoh ustadz Rahman. Pada saat Delisa ujian Hafalan Shalatnya di Sekolah Ustadz Rahman berada di sana. Tetapi setelah kejadian bencana tsunami tiba-tiba ustadz Rahman turun dari atas mobil seolah-olah saat bencana tsunami beliau tidak berada di kota Lhok Nga. Jika diperhatikan dengan seksama sebagai penonton kita pasti tahu kalau ada yang mengganjal, kenapa tokoh ustadz tersebut masih hidup. Mungkin dalam hal ini sutradara ingin mengelabui penonton dan karena film *Hafalan Shalat Delisa* lebih menonjolkan nilai-nilai religius maka dari itu sutradara tetap mempertahankan tokoh Ustadz Rahman tersebut.

Tema dalam novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* sama. Tetapi terdapat perubahan-perubahan pada kedua media tersebut yaitu meliputi perubahan pengurangan tokoh, pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, perubahan alur, dan perubahan yang divariasikan. Novel *Hafalan Shalat Delisa* dan film *Hafalan Shalat Delisa* dipenuhi dengan permasalahan sosial dan bagaimana masyarakat menata kembali kehidupan mereka setelah terjadinya tsunami yang melululantahkan tempat tinggal mereka, sehingga mereka untuk sementara waktu harus tinggal di tenda darurat dan harus makan dan menerima bantuan dari orang lain. Pada saat itu mereka juga kehilangan pekerjaan dan juga penghasilan. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat ideologi Humanisme (kemanusiaan) sedang dalam film *Hafalan Shalat Delisa* terdapat ideology religiusitas (keagamaan). Jadi transformasi ideology yang terjadi dari novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film



*Hafalan Shalat Delisa* yaitu ideologi humanisme (kemanusiaan) ke ideologi religiositas (keagamaan).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal berikut: perubahan-perubahan yang terjadi meliputi: Pengurangan tokoh, pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, perubahan alur, dan perubahan yang divariasikan.

Dalam novelnya Tere Liye ingin memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam novelnya sedang pada film sutradara Sony Gaokasak ingin memperlihatkan nilai-nilai, dan sisi religious. Jadi, dalam hal ini penulis melihat adanya perpindahan ideologi yang terjadi dari kedua media yaitu novel dan film. Adaptasi ideologi yang terjadi yaitu ideologi sosial ke ideologi humanisme (kemanusiaan) yang lebih religiositas (keagamaan).

## **Daftar Pustaka**

- Aderra, Prastika. (2013). *Skripsi Ekranisasi Novel Surat Kecil Untuk Tuhan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ariani, Ariesta. 2016. *Ekranisasi Novel ke Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Blustone, G. (1957). *Novel into Film*. USA: California Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dothy. 2008. "Pengertian Film". <http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>. Diunduh 2 Oktober 2021.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Roudlege, New York: Taylor and Francis Group.



- Irawan, Dede. (2013). Skripsi *Transformasi Novel Perempuan Berkalung Sorban Kedalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Kajian Ekranisasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kamil, A. (2016). *Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki Dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks*. Padang: Universitas Andalas.
- Liye, Tere. (2008). *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muzaka, M. 2014. *Hubungan Intertekstual Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nasri, D. 2017. *Oposisi Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. Sumatera Barat: Balai Bahasa Sumatera Barat.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM. Press.
- Qhair, Reinelda. 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Intrinsik Dalam Ekranisasi 5 cm: Jember*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sari, S. I. (2019). *Transformasi Transkultural dari Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari ke Film Sang Penari Karya Ifa Ifansyah*. Padang: Universitas Andalas.
- Wulansari, Devita. 2015. *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga*. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Yanti, Shyviana Arry. 2016. Skripsi. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Yogyakarta.

<http://e-journals.unmul.ac.id>. Di akses pada tanggal 30 Juni pukul 14,34.